

PROCESS PULANG BAINDUAK IN THE VILLAGE LIPATKAIN OF LEFT KAMPAR DISTRICT KAMPAR REGENCY

Ria Gustina*, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si**, Drs. Ridwan Melay, M.Hum***
Email : riagustina19nduzjobie@gmail.com, bedriati.IB@gmail.com, ridwanmelay@yahoo.com
Cp : 081270334304

*History Education Studies Program
Education Department of Social Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *Pulang Bainduak is another word of finding a foster mother for migrants who want to stay or want to marry one of the women in the village. Pulang Bainduak this makes a nomad has a tribe or has a mamak in Lipatkain Village with the intention to simplify all the affairs of the settlers and make it officially become the village community. The purpose of this research is 1) To know the History of Pulang Bainduak, 2) To know the procedure of Pulang Bainduak implementation in Lipatkain Village, 3) To know the positive and negative impact of Pulang Bainduak in Lipatkain Village, 4) To know the difference in the process of Pulang Bainduak each tribe in Lipatkain Village, 5) To find out what are the values contained in the Pulang Bainduak process in Lipatkain Village. In this study using qualitative methods, namely case studies, which will provide useful information for the public, especially science. The result of this research is that Lipatkain Village people still practice this tradition. This tradition is a hereditary tradition that has existed and was made in the days of Kings, this tradition through two processes, the first is a notice to the Tunganai, and the second process is a notice on Ninik Mamak, this process has many positive and negative impacts on the immigrants as well as the villagers themselves, one of whom helps the migrants if they get problems and for the villagers to keep their offspring, and the negative impacts are the lifelong ties to the tribal belt and the villagers of many immigrants bringing new cultures and their bad nature. Although it has different implementation in each tribe, it does not cause problems and debates among adat leaders and villagers themselves. And in this tradition there are several values contained therein, among them are religious, social, economic and cultural values.*

Keywords : *Process Pulang Bainduak, Tradition, village Lipatkain*

PROSES PULANG BAINDUAK DI DESA LIPATKAIN KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR

Ria Gustina*, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si**, Drs. Ridwan Melay, M.Hum***
Email : riagustina19nduzjobie@gmail.com, bedriati.IB@gmail.com, ridwanmelay@yahoo.com
Cp : 081270334304

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Pulang Baiduak ini adalah kata lain dari mencari ibu angkat bagi para pendatang yang ingin menetap atau ingin memper-Istri salah satu perempuan di desa tersebut. Pulang Baiduak ini menjadikan seorang perantau memiliki suku atau memiliki mamak di Desa Lipatkain dengan maksud untuk mempermudah segala urusan si pendatang serta menjadikannya resmi menjadi masyarakat desa tersebut. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui Sejarah Pulang Baiduak, 2) Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan Pulang Baiduak di Desa Lipatkain, 3) Untuk mengetahui dampak positif dan negatif Pulang Baiduak di Desa Lipatkain, 4) Untuk mengetahui perbedaan dalam melaksanakan proses Pulang Baiduak di setiap suku di Desa Lipatkain, 5) Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam proses Pulang Baiduak di Desa Lipatkain. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu studi kasus, yang akan memberikan informasi yang berguna bagi khalayak ramai, khususnya ilmu pengetahuan. Hasil dari penelitian ini bahwasanya masyarakat Desa Lipatkain masih menjalankan tradisi ini. Tradisi ini merupakan tradisi turun temurun yang telah ada dan dibuat pada masa Raja-raja, tradisi ini melalui dua proses, yang pertama adalah pemberitahuan kepada Tunganai, dan proses kedua adalah pemberitahuan pada Ninik Mamak, proses ini memiliki banyak dampak positif dan negatif bagi para pendatang maupun warga desa itu sendiri, salah satunya membantu pendatang jikalau mendapatkan masalah serta bagi warga desanya memelihara keturunan, dan dampak negatifnya adalah pendatang terikat seumur hidup pada persukuan tersebut serta bagi warga desa banyaknya pendatang yang membawa budaya baru dan sifat buruknya. Meskipun memiliki perbedaan pelaksanaannya di setiap suku, akan tetapi tidak menimbulkan masalah dan perdebatan dikalangan pemuka adat maupun warga desa itu sendiri. Serta dalam tradisi ini terdapat beberapa nilai yang terkandung didalamnya, diantaranya ialah nilai agama, sosial, ekonomi dan budaya.

Kata Kunci : Proses Pulang Baiduak, Tradisi, Desa Lipatkain.

PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan tidaklah dapat dipisahkan karena manusia itu sendirilah yang membentuk kebudayaan, adapun unsur-unsur pembentuk kebudayaan diantaranya adalah bahasa, religi, sistem pencarian atau pertanian, organisasi soaial, pengetahuan, teknologi dan kesenian¹. dimana ada manusia disitu pula lah adanya kebudayaan dan kebudayaan yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat tidaklah sama satu dengan yang lainnya. Bukan hanya perbedaan adat dan kebudayaan saja, tetapi Indonesia juga memiliki berbagai macam suku, etnis, agama dan ras yang sangat beragam, maka dari itu masyarakat Indonesia melahirkan banyak pula adat dan kebudayaan yang berbeda-beda di setiap daerahnya, sehingga masyarakat Indonesia itu dikenali sebagai masyarakat majemuk atau multikultural.

Desa Lipatkain adalah salah satu desa yang memiliki beragam kebudayaan dan tradisi yang masih melekat di sendi kehidupan masyarakatnya, salah satunya adalah tradisi Pulang Baiduak. Pulang Baiduak merupakan kata lain dari Kemenakan Tegak Dek Pusako, yang mana nama ini adalah nama awal yang dijelaskan dalam rupa-rupa kemenakan dalam rantau Kampar Kiri, dan dalam rupa kemenakan rantau Kampar Kiri menjelaskan bahwasanya macam-macam kemenakan itu ada tiga yaitu Kemenakan Soko, Kemenakan Pisoko dan Kemenakan Tagak Dek Pusoko yaitu Pulang Baiduak. Pulang Baiduak Ini merupakan rupa kemenakan yang terakhir, karena merupakan rupa kemenakan yang paling rendah di bandingkan kemenakan lainnya². Melihat banyaknya para pendatang yang datang untuk maksud-maksud tertentu pada wilayah-wilayah Kampar Kiri maka, Datuk Godang dan Datuk Besar membagi kemenakan itu menjadi tiga perkara dan salah satunya adalah kemenakan tagak dek pusako, dengan maksud untuk memelihara keturunan dan mempermudah dalam segala urusan baik itu bagi masyarakat ataupun si pendatang itu sendiri.

Para pendatang yang ingin memiliki Ibu (Induak) atau suku ini biasanya dilatar belakangi oleh beberapa faktor mendasar, diantaranya adalah ingin menikahi salah satu warga di desa tersebut, atau alasan lainnya yaitu ingin menetap lama di desa itu karena memiliki usaha atau pekerjaan, atau ingin memulai hidup baru dan berbagai alasan lainnya. Tradisi ini berlaku bagi semua pendatang, baik itu laki-laki maupun perempuan. Tetapi kebanyakan yang melakukan tradisi ini adalah para laki-laki dengan alasan ingin menikahi salah seorang gadis desa tersebut, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwasanya perempuan melakukan Pulang Baiduak dengan alasan mengikuti suaminya yang merantau di desa itu.

Tradisi Pulang Baiduak ini merupakan tradisi yang tidak mengikat, para pendatang bebas menentukan apakah ia ingin mencari Induak ataupun tidak, tidak ada hukuman yang akan dijatuhkan oleh pemuka adat kepada para pendatang. tetapi ada hal-hal mutlak yang tidak boleh dilanggar oleh para pendatang yang tidak melakukan proses Pulang Baiduak serta keterbatasan pergerakan ataupun keterbatasan dalam melakukan suatu hal tertentu yang didapat oleh para pendatang dan keterbatasan itu harus dipatuhi karena sudah menjadi konsekuensi para pendatang yang tidak melakukan tradisi ini. Hingga saat ini semua masyarakat mematuhi, sepakat dan taat akan peraturan-peraturan tersebut. Tradisi Pulang Baiduak ini juga boleh dilakukan oleh pendatang yang telah

¹ Asril, *Pendidikan Ilmu Sosial* (Pekanbaru : Bahan Ajar), hal. 73

² Tengku Haji Ibrahim, *Sejarah Adat Istiadat Kampar Kiri*, (Perpustakaan Melayu Serantau : Pembina Amanan. Ss. M.Hum, Oktober 2014), hal. 58

terlebih dahulu menikah dengan gadis Desa Lipatkain, tidak harus pada saat akan menikah, Bahkan setelah menikah si perempuan boleh menyerahkan atau me-indaukkan suaminya pada suku ayahnya, dan perempuan itu sendiri bisa disebut pulang ke-Bako (pulang ke suku ayah).

Terlepas dari hal lainnya yang paling mendasar adalah, bahwasanya masyarakat Desa Lipatkain mengutamakan adat istiadat mereka diatas hal lainnya, adat istiadat yang telah ada semenjak kekuasaan raja-raja masih dianut hingga saat ini selama itu tidak menyalahi agama yang mereka anut yaitu Islam. Kekentalan kebudayaan yang ditonjolkan masyarakat desa dalam mempertahankan kebudayaan mereka memberikan pandangan baru bagi masyarakat luar, sehingga masyarakat luar yang ingin masuk dan menetap di desa tersebut mempunyai keinginan untuk bergabung serta ikut berpartisipasi dalam melaksanakan adat istiadat tersebut, serta menunjukkan keseriusan mereka akan keinginannya untuk bergabung menjadi bagian dari masyarakat Desa Lipatkain, itu disebabkan karena nilai-nilai adat istiadat tersebut sangat kuat dan keberadaanya begitu penting di setiap sendi kehidupan masyarakat Desa Lipatkain.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Kualitatif³. Metode Kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti *Penelitian kualitatif* ini adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Dengan demikian Penelitian Kualitatif tidak dimulai dari teori yang dipersiapkan sebelumnya, tapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Data dan informasi lapangan ditarik maknanya dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif analitik, tanpa harus menggunakan angka, sebab lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dalam situasi yang alami.

Salah satu metode kualitatif yang terfokus dengan penelitian penulis adalah metode *Studi Kasus*. Studi kasus (case study) merupakan satu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “Kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Penulis menggunakan metode ini karena perilaku sosial dan tata cara Adat dan Budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar yang berfokus pada satu kasus dalam masyarakat yaitu proses kegiatan Pulang Baiduak.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut :

- a. Teknik wawancara
- b. Teknik observasi
- c. Teknik kepustakaan
- d. Teknik dokumentasi

Data yang telah diperoleh akan dianalisa secara kualitatif, serta diuraikan dalam bentuk deskriptif, adapun analisis data yang penulis lakukan untuk mendapatkan data adalah melalui metode kualitatif khususnya yaitu studi kasus, untuk lebih mempertajam

³ Belajar Psikologi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Diakses dari <http://Belajarpsikologi.com/Metode-Penelitian-Kualitatif/> (pada tanggal 26 april 2017 pukul 20.30 WIB)

analisis. Penulis akan melakukan analisis komparatif dengan membandingkan tradisi yang relevan dengan Pulang Baiduak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pulang Baiduak

Sejarah awal adanya Pulang Baiduak di Desa Lipatkain tidak tertulis secara rinci dan jelas karena adat istiadat di desa tersebut tersirat serta diturunkan oleh masyarakat dari generasi ke generasi secara lisan. Dan masyarakat meyakini bahwasanya prosesi dan aturan-aturan Pulang Baiduak ini telah ada dari pendahulu mereka dan itulah yang mereka yakini sesuai dengan pepatah *Dibuek Dek Urang Dulu Di Tue Dek Urang Kini* yang berarti dibuat oleh orang dahulu ditiru oleh orang sekarang.

Jadi segala sesuatu yang telah ada saat ini, itu didasarkan kepada : Bahwasanya peraturan dan adat istiadat ini telah ada dan telah dilaksanakan oleh orang-orang terdahulu, kita saat ini hanyalah meneruskan segala hal yang telah dibuat pada masa pemerintahan Raja-raja.

Masyarakat desa meyakini bahwasanya Selagi perbuatan itu mempunyai maksud dan tujuan yang baik, memberikan keuntungan pada masyarakat banyak, menjaga masyarakat dari hal-hal yang tidak diinginkan, maka hal itu akan selalu dipakai dan ditiru hingga generasi sekarang ini. Apabila terjadi sedikit perubahan itu adalah hal yang wajar, karena selalu dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Dan hal tersebut sah-sah saja selagi maksud dan tujuannya terpenuhi dan yang paling penting tidak menyalahi aturan ajaran agama Islam.

Tata Cara Pelaksanaan Pulang Baiduak di Desa Lipatkain

Tujuan utama Pulang Baiduak ini adalah menyatukan dua keluarga yang awalnya belum saling mengenal satu sama lainnya, yaitu yang datang (pendatang) dan yang menerima (warga desa). Adapun beberapa syarat dalam proses pulang baiduak adalah sebagai berikut :

- a. Formal
 - 1) Boe Sagantang (Beras 2 kilo setengah)
 - 2) Kambiah Satali (kelapa satu tali 2 buah)
 - 3) Kayu Sakobek (kayu bakar 1 ikat)
 - 4) Ayam Saiku/ Kambing (boleh ayam atau kambing sesuai kemampuan yang bersangkutan)
 - 5) Uang semampunya

- b. Nonformal
 - 1) Memenuhi Kewajibannya dalam persukuannya, seperti membayar iuran tahunan, dan hal lainnya.

- 2) Ikut berpartisipasi disetiap acara yang dilaksanakan oleh salah satu anggota persukuan.
- 3) Peduli akan keadaan masyarakat desa, apabila ada kemalangan yaitu salah seorang warga desa meninggal dunia maka hendaklah ia ikut melayat, datang dan berpartisipasi, meskipun ia tidak mengenal secara dekat warga tersebut.

Bahwasanya hal yang pertama kali untuk memulai proses Pulang Baiduak ini ialah mencari rumah orang tua yang ingin ia jadikan orang tuanya, menyatakan keinginannya pada orang tua tersebut, menyatakan bahwa ia ingin menjadi anak dari mereka.

Pemberitahuan yang pertama (Kepada Tunganai)

Penghoben (pemberitahuan) ini berlangsung setelah sholat Magrib, para tunganai akan datang ke rumah orang tua tersebut, orang rumah telah menyiapkan makan malam untuk para tunganai rumah. Ayah si pendatang memperkenalkan si pendatang dan menyampaikan maksud dan tujuannya untuk melaksanakan proses pulang baiduak kepada orang rumah tersebut.

Tunganai akan menanyakan hal yang paling utama, yaitu mengenai kesungguhan si pendatang dalam melakukan Pulang Baiduak ini, apakah ia betul-betul telah siap untuk melakukan Pulang Baiduak, karena akan ada konsekuensi dari semua yang mereka lakukan, serta hak dan kewajiban yang harus di penuhi. Jika si pendatang mengiyakan semua yang dikatakan tunganai maka Dengan berakhirnya pembicaraan itu, para tunganai pun memberitahukan kepada si pendatang untuk mempersiapkan segala hal untuk melakukan penghoben (pemberitahuan) yang ke dua, yaitu kepada Ninik Mamak persukuan yang akan ia masuki nanti.

Pemberitahuan yang ke dua (Kepada Ninik Mamak)

Prosesi awal pemberitahuan mamak ini sama halnya dengan proses pemberitahuan pada tunganai, hanya saja pertanyaan yang diajukan berbeda dengan pemberitahuan pada tunganai, hal yang paling utama adalah akan akidah si pendatang, setelah itu ia akan diberi tahanan akan segala hak dan kewajibannya dalam persukuan tersebut. Setelah semua pertanyaan dapat dijawab telah ada kata mufakat, kata saiyu sakato dari kemenakan yang banyak, tunganai uma dan Ninik Mamak maka si pendatang pun diterima menjadi salah satu kemenakan dari Mamak di persukuan Tersebut.

Proses penutupan dari acara malam itu adalah “*Jalang Manjalang (bersalam-salaman)*” yaitu si pendatang menyalami semua yang hadir pada malam itu bersama orang tua angkatnya, yang pertama ia salami adalah Mamak Godang Kanagoi, Pucuk Kampuang, Malin, Dubalang, Pisoko Urang Tuo kemudian seluruh kemenakan yang hadir. Dengan demikian maka telah resmiah si pendatang menjadi salah satu Kemenakan dari Mamak di persukuan tersebut, dan berakhir pulalah rentetan acara Pulang baiduak ini.

Dampak Positif Negatif Pulang Baiduak

a. Dampak Positif

- 1) Memberikan rasa aman
- 2) Mempermudah segala urusan dalam negeri (kampung)
- 3) Dibantu dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi
- 4) Mendapatkan hak dan kewajiban dalam sukunya
- 5) Memiliki rumah untuk pulang di kampung tersebut
- 6) Orang tua kandungnya bagian ibupun menjadi keluarga resmi pada ibu angkatnya
- 7) Memiliki banyak keluarga
- 8) Terpeliharanya keturunan
- 9) banyaknya penerus persukuan
- 10) Melestarikan kampung

b. Dampak Negatif

- 1) Sekali masuk suku tidak akan mudah untuk keluar dari suku tersebut
- 2) Terikat akan semua peraturan-peraturan persukuan (kewajiban)
- 3) Mengeluarkan biaya yang cukup banyak
- 4) Repot dalam acara "*Mampahoben*"
- 5) Apabila terjadi permasalahan pada si pendatang maka persukuannya akan terbawa dalam permasalahan tersebut.
- 6) Persukuan Hanya dijadikan sebagai batu loncatan

Perbedaan Dalam Melaksanakan Proses Pulang Baiduak di Setiap Suku di Desa Lipatkain.

Dalam melaksanakan proses Pulang Baiduak disetiap suku, sebenarnya tidaklah suatu permasalahan yang menjadi perdebatan besar ataupun benalu di kalangan masyarakat maupun dikalangan pemuka adat. Perbedaan ini diantaranya adalah :

1. Syarat-syarat yang harus dibawa oleh pendatang pada saat menemui ibu angkatnya dan menyatakan ingin melaksanakan tradisi Pulang Baiduak.
2. Hal kedua yang juga memiliki perbedaan yaitu petatah petitih yang digunakan untuk menyampaikan maksud dan hajat si pendatang dari mamak limbago (moderator orang rumah atau orang belakang) kepada mamak kampuang yaitu *Ba Ompek Dalam Kampuang Balimo Juo Urang Tuo*.
3. Perbedaan yang cukup sering terjadi adalah penyampaian kewajiban si pendatang pada sukunya. Sebagian suku hanya menyebutkan beberapa syarat yang harus dipenuhinya setelah ia menjadi bagian suatu persukuan tersebut, Akan tetapi sebagian suku lainnya salah satunya yaitu persukuan Bendang, tidaklah meremehkan hal ini, mereka menyampaikan persyaratan secara menyeluruh menyebut segala hal pahit yang akan terjadi apabila konsekuensi persukuan dilanggar oleh si pendatang.

Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam tradisi Pulang Baiduak

1. Nilai Keagamaan

Dalam pelaksanaan proses Pulang Baiduak, segala sesuatunya didasari dengan Agama, dan hal yang paling utama yang akan ditanyakan pada si pendatang saat ia mengutarakan keinginannya untuk menjadi warga desa.

2. Nilai sosial,

Dalam proses Pulang Baiduak dapat kita lihat nilai sosial yang terkandung di dalamnya, ia membutuhkan orang lain agar dapat melangsungkan tradisi tersebut, ia membutuhkan persetujuan dari orang lain untuk diterima dalam suku tersebut dan dia membutuhkan pengakuan bahwasanya ia telah diterima secara Resmi pada suatu persukuan.

3. Nilai Ekonomi

Dengan adanya proses Pulang Baiduak dapat meringankan si pendatang karena tradisi ini tidak harus di lakukan secara pribadi, tetapi tradisi ini bisa dilakukan dengan cara menumpang pada acara yang telah ada.

4. Nilai Budaya

Bahwasanya Tradisi ini masih di pergunakan oleh masyarakat Desa Lipatkain hingga saat ini, masyarakat masih melestarikan tradisi ini, meskipun mengalami beberapa perubahan mengikuti perkembangan Zaman, akan tetapi nilai adat yang terkandung dalam proses tradisi ini tidaklah berkurang.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Pulang Baiduak memiliki artian *Dokek Mencari Suku Jauh Mencarai Koum*. Sejarah awal adanya Pulang Baiduak di Desa Lipatkain bahwasanya Masyarakat meyakini prosesi dan aturan-aturan Pulang Baiduak ini telah ada dari pendahulu mereka dan itulah yang mereka yakini hingga kini. Masyarakat Desa Lipatkain meyakini bahwasanya adat Istiadat ini dibuat oleh para pendahulu mereka, tidak dibawa oleh siapapun ke desa ini tetapi memang sengaja dibuat oleh pendahulu mereka untuk mengatur segala hal mengenai hubungan manusia dengan manusia lainnya.
2. Dalam tata cara pelaksanaan proses Pulang Baiduak ini, hal yang pertama kali untuk memulai proses Pulang Baiduak ini ialah mencari rumah orang tua yang ingin ia jadikan orang tuanya, menyatakan keinginannya pada orang tua tersebut, menyatakan bahwa ia ingin menjadi anak dari orang tua tersebut. Maksud dan keinginan ini disampaikan kepada Tunganai, dan terjadilah Proses Pertama, yaitu pemberitahuan pada Tunganai. Setelah itu akan dilanjutkan pada pemberitahuan kepada Ninik Mamak (Ompek Dalam Kampuang Balimo Juo Urang Tua). Setelah ada kata sepakat diantara semua pihak maka si pendatangpun telah resmi menjadi

anggota suku tersebut, ditandai setelah pendaatang bersalam-salaman dengan semua Ninik Mamak dan para tunganai yang datang.

3. Dampak Positif Negatif Pulang Baiduak

a. Dampak Positif

Memberikan rasa aman, Mempermudah segala urusan dalam negeri (kampung), Dibantu dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi, Mendapatkan hak dan kewajiban dalam sukunya, Memiliki rumah untuk pulang di kampung tersebut, Orang tua kandungnya bagian ibupun menjadi keluarga resmi pada ibu angkatnya, Memiliki banyak keluarga, Terpeliharanya keturunan, banyaknya penerus persukuan, Melestarikan kampung.

b. Dampak Negatif

Sekali masuk suku tidak akan mudah untuk keluar dari suku tersebut, Terikat akan semua peraturan-peraturan persukuan (kewajiban), Mengeluarkan biaya yang cukup banyak, Repot dalam acara *Mampahoben*, Apabila terjadi permasalahan pada si pendaatang maka persukuannya akan terbawa dalam permasalahan tersebut, Persukuan Hanya dijadikan sebagai batu loncatan

4. Dalam melaksanakan proses Pulang Baiduak disetiap suku sebenarnya tidaklah suatu permasalahan yang menjadi perdebatan besar dikalangan masyarakat maupun dikalangan pemuka adat. Perbedaan yang terjadi hanyalah perbedaan kecil, tidak mempengaruhi makna dan tujuan Pulang Baiduak.

5. Adapun nilai yang terkandung dalam proses Pulang Baiduak ini ialah :

a. Nilai Keagamaan

Dalam pelaksanaan proses Pulang Baiduak, segala sesuatunya didasari dengan Agama, jikalau ia memiliki agama selain Islam maka ia tidak akan diterima di suatu persukuan tersebut.

b. Nilai sosial,

Ia membutuhkan orang lain agar dapat melangsungkan tradisi tersebut, ia membutuhkan persetujuan dari orang lain untuk diterima dalam suku tersebut dan dia membutuhkan pengakuan dri orang lain.

c. Nilai Ekonomi

Dengan adanya proses Pulang Baiduak dapat meringankan si pendaatang karena tradisi ini tidak harus di lakukan secara pribadi, tetapi tradisi ini bisa dilakukan dengan cara menumpang pada acara yang telah ada.

d. Nilai Budaya

Bahwasanya Tradisi ini masih di digunakan oleh masyarakat Desa Lipatkain hingga saat ini, masyarakat masih melestarikan tradisi ini, meskipun mengalami beberapa perubahan mengikuti perkembangan Zaman.

Rekomendasi

1. Diharapkan kepada Petinggi adat, atau Ninik Mamak ke 9 suku yang ada di Lipatkain untuk membuat sebuah buku mengenai Adat-Istiadat Kampar Kiri terutama Desa Lipatkain, agar menjadi pembelajaran untuk anak cucu, dan para kemenakan-kemenakan yang ditinggalkan. Agar pelaksanaan adat tidak diubah dan segala peraturan yang ada akan tetap berlaku tidak hilang di telan zaman, karena jika hanya diturunkan dari mulut kemulut maka suatu saat akan memudar dan hilang.
2. Sebaiknya Mengenai Syarat Dan Ketentuan Yang Berlaku Dalam Proses Pulang Baiduak ini di Sosialisasikan Kembali Pada Masyarakat Desa, Agar tidak terjadi Kesalahpahaman Antara Ninik Mamak Dengan Masyarakat yang Banyak. Masyarakat tahu akan apa sebenarnya maksud dari semua persyaratan itu di dalam adat dan tidak memberikan komentar-komentar miring dalam pelaksanaan proses Pulang Baiduak maupun kepada Ninik Mamak itu sendiri.
3. Diharapkan pada Masyarakat yang pendatang maupun yang asli warga Desa Lipatkain untuk taat dan patuh dalam menjalankan proses Pulang Baiduak ini, tidak hanya menjadikan Pulang Baiduak ini sebagai batu loncatan untuk mempermudahnya dalam permasalahan prosesi pernikahannya.
4. Diharapkan Kepada para Orang Tua agar menanamkan Rasa Cinta Adat Sedari Kecil Pada Anak-Anaknya, Serta Mengajarkan Adat-Istiadat Desa Lipatkain, Sehingga Anak-anak tersebut Memiliki Ketertarikan Untuk Mempelajarinya dan Menjadi Penerus dalam melestarikan Adat-Istiadat Desa Lipatkain Itu Sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asril. 2016. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Pekanbaru : Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Riau (Bahan Ajar).
- Darmansyah. 1989. *Peranan Generasi Muda Dalam Melestarikan Adat-Istiadat Kampar Kiri*. Gunung Sahilan : Ditulis dalam bentuk Tulisan Tangan oleh Penulis.
- Lahasin (Datuk Godang). 2016. *Tombo Adat Rantau Kampar Kiri*. Batu Sanggan : Burhanudin.
- Tengku Haji Ibrahim, *Sejarah Adat Istiadat Kampar Kiri*, (Perpustakaan Melayu Serantau : Pembina Amanan. Ss. M.Hum, Oktober 2014), hal. 58

Belajar psikologi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Diakses dari <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/> (pada tanggal 26 april 2017 pukul 20.30).